

GARAM DAN TERANG: PEMAHAMAN ANGGOTA JEMAAT TENTANG CENTER OF INFLUENCE UNTUK MENDORONG PERTUMBUHAN GEREJA BERLANDASKAN MATIUS 5: 13, 14”**Andreas Putra Pardamean Simarmata, Stimson Bernard Hutagalun**

Universitas Advent Indonesia, Indonesia

Email: simarmataandreas34@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan analisis literatur dan metode kuantitatif untuk menguji dan memperdalam pemahaman anggota jemaat terhadap konsep garam dan terang (dunia) yang terdapat dalam Matius 5:13, 14, dengan penekanan pada pembuatan dan implementasi COI “Centers of Influence” untuk mendorong pertumbuhan gereja. Analisis data dengan SPSS versi 25 meliputi pengujian kualitas, regresi, dan hipotesis. Pengumpulan data dari 60 auditor di GMAHK Singosari Bandar Lampung dilakukan dengan menggunakan kuesioner Google Form. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang COI dan praktik terbaik di lingkungan gereja, analisis literatur digunakan. Variabel Pemahaman Anggota Jemaat mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000, lebih rendah dari 0,05, berdasarkan temuan uji T parsial menunjukkan berpengaruh signifikan terhadap penerapan COI dalam peleburan aktivitas sehari-hari. Anggota jemaat yang memasukkan prinsip-prinsip etika ke dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak hanya mendapat manfaat secara pribadi, namun juga membantu gereja secara keseluruhan berkembang dan bertahan lama.

Kata kunci: Anggota Jemaat; Gereja; Centers of Influence.**Abstract**

This study uses literature analysis and quantitative methods to test and deepen congregation members' understanding of the concepts of salt and light (of the world) contained in Matthew 5:13, 14, with an emphasis on the creation and implementation of COI "Centers of Influence" to encourage church growth. Data analysis with SPSS version 25 involved quality, regression, and hypothesis testing. Data collection from 60 auditors at GMAHK Singosari Bandar Lampung was done using a Google Form questionnaire. To get a deeper grasp of COI and best practices in the church setting, literature analysis were employed. The variable Understanding of Congregation Members has a significance level of 0.000, which is lower than 0.05, according to the findings of the partial T-test, showing that it substantially effects the application of COI in everyday activities fusion. Members of the congregation who incorporate ethical principles into their everyday lives not only benefit personally, but also help the church as a whole flourish and last.

Keywords: Congregation members; Church; Centers of Influence.**How to cite:**Andreas Putra Pardamean Simarmata, Stimson Bernard Hutagalun (2024) Garam dan Terang: Pemahaman Anggota Jemaat Tentang Center of Influence Untuk Mendorong Pertumbuhan Gereja Berlandaskan Matius 5: 13, 14, (06) 04, <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227>**E-ISSN:**[2684-883X](https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227)**Published by:**[Ridwan Institute](https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227)

PENDAHULUAN

Gereja memegang peranan sentral dalam kehidupan umat Kristiani, namun sebagai lembaga keagamaan, gereja juga berperan penting dalam memperkuat hubungan individu dengan Tuhan dan sesama sebagai wadah spiritual dan komunitas umat beriman (Simanjuntak, 2018; Tanyid, 2023). Izma Daud mengatakan: “Gereja adalah komunitas beragam orang yang menjadi wadah manifestasi Tuhan di dunia. Umat Kristen harus secara terbuka menyatakan iman mereka kepada Kristus dan berpartisipasi aktif dalam Gereja. Di Gereja, mereka memperkuat iman mereka, mendukung orang lain dan menerima bimbingan pastoral (Daud & Agustono, 2022)

Untuk mencapai visinya, anggota jemaat adalah pilar utama Gereja. Mereka adalah wajah gereja, memperkuat kesatuan dalam keberagaman, saling mendukung, membentuk komunitas cinta kasih, dan merupakan komponen kunci dari pertumbuhan spiritual yang menginspirasi dan pengaruh positif gereja dalam masyarakat. Nustince Maki berkata: “Setiap gereja ingin komunitasnya mengalami pertumbuhan rohani. Sebagai organisasi yang berfungsi secara efektif, gereja juga menginginkan pertumbuhan, perkembangan dan perkembangan.” (Maki, Pasande, Sopang, & Parinsi, 2021). Namun, untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan, Gereja sebagai organisasi yang efektif harus mengambil langkah-langkah penting (Tobing et al., 2023).

Tindakan krusial yang harus dilakukan adalah mempertimbangkan kembali kesatuan setiap anggota gereja. Agustina Ruru menegaskan: “Gereja-gereja diundang untuk merenungkan kembali struktur gereja mereka dan berupaya mencapai kesetaraan dalam memberikan peran yang penuh kepada seluruh anggota, tanpa memandang jenis kelamin, sehingga mereka dapat aktif berperan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu.” (Ruru, 2020) Janes Sinaga juga mendukung dengan mengatakan: “Gereja yang mengalami pertumbuhan adalah gereja yang menjadikan Penginjilan sebagai fokus utamanya. Semua hal ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sebuah komunitas gereja. (Sinaga, Panjaitan, & Sinambela, 2023)” Tetapi pada realitasnya, ada gereja-gereja yang menghadapi penurunan, yang bisa dilihat dari jumlah pertumbuhan anggotanya yang semakin melambat.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Bilangan Research Center* (BRC) Di tingkat nasional, 58% dari jemaat dewasa mengalami perkembangan, sedangkan 42% yang lain tidak mengalami perkembangan. Terdapat tujuh alasan utama yang dapat diidentifikasi, yaitu: Migrasi dari gereja lain sebesar 45,7%, pertumbuhan alami melalui kelahiran anak sebanyak 23,8%, perkawinan dengan penganut agama lain mencapai 11,7%, konversi dari agama lain sekitar 8,7%, migrasi karena alasan perpindahan tempat tinggal sekitar 2,2%, penginjilan sekitar 1,7%, faktor-faktor lainnya menyumbang sekitar 8,2%.

Faktor utama adalah migrasi dari gereja lain, yang mencapai sekitar 45,7% dan diikuti kelahiran anak dengan 23,8% (Wulandari, 2022). Karena itu, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan jemaat dewasa cenderung lebih berkaitan dengan faktor-faktor

seperti perpindahan dan perkembangan keluarga daripada upaya penginjilan yang disengaja. Ini bukanlah perkembangan gereja di Indonesia yang memenuhi standar gereja yang kuat.

Ketika pertumbuhan gereja lebih didorong oleh perpindahan dan perkembangan keluarga daripada usaha penginjilan yang disengaja, hal ini dapat menimbulkan pertanyaan tentang keberlanjutan pertumbuhan jangka panjang dan dampaknya terhadap kualitas spiritual masyarakat gereja. Gereja yang penginjilannya tidak membawa pertumbuhan jemaat akan membuat anggotanya menjadi kurang bersemangat ibadah dan meninggalkan gerejanya. Frederik juga mendukung dengan mengatakan: “Disimpulkan bahwa, meskipun gereja-gereja tetap buka, kursi-kursinya tetap kosong. Dengan kata lain, penurunan jumlah anggota menunjukkan perlunya penutupan gereja, namun pihak berwenang memilih untuk tetap mempertahankan sebagian besar kursi yang kosong (Labuschagne & Steenkamp, 2023).

Kualitas yang kerohanian yang tidak baik akibat kurangnya pertumbuhan juga akan berdampak pada ketidak tercapaiannya amanat Agung dari Yesus untuk memiliki pemikiran penginjilan, seperti yang dikatakan Kasiatin, “Gereja harus berjuang untuk pertumbuhan yang berkesinambungan, baik dalam hal keanggotaannya maupun dalam rahmat dan pengertian Tuhannya (Widianto, Permana, & Juanda, 2019).

Dalam menghadapi tantangan kurangnya pertumbuhan gereja, penekanan pada peran gereja sebagai pusat pengaruh dalam masyarakat dapat menjadi fondasi yang kuat untuk memperbaiki dinamika tersebut. Menjadi *Center of Influence* akan membantu gereja untuk mengabarkan injil kepada orang lain lebih mudah seperti yang dikatakan Anik: “Seorang influencer adalah individu yang memegang peran sebagai pembuat pengaruh karena pandangan, saran, atau pendapatnya memiliki kemampuan untuk memengaruhi keputusan pembeli. (Yuliati & Huda, 2022)”

Peran gereja sebagai CoI menantang norma-norma konvensional dengan memanfaatkan pengaruhnya untuk membentuk pola pikir dan nilai-nilai yang bersifat lebih inklusif. Namun, kesuksesan dalam mengemban peran ini sangat tergantung pada pemahaman yang mendalam tentang apa sebenarnya arti menjadi CoI. Kurangnya pemahaman ini dapat menghambat upaya gereja dalam mengoptimalkan potensi sebagai agen perubahan positif. Oleh karena itu, Penulis merumuskan beberapa masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah Seberapa baik pemahaman anggota jemaat terhadap konsep COI dalam konteks pertumbuhan gereja. Bagaimana anggota jemaat menafsirkan korelasi COI dengan metafora “garam” dan “terang” yang digunakan. Sejauh mana anggota jemaat menerapkan COI pada aktivitas sehari-hari untuk menjangkau masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian kuantitatif dan teknik studi literatur digunakan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2017). Data dari populasi auditor dikumpulkan dan dianalisis secara kuantitatif kaitannya dengan perkembangan COI gereja. Sampel terdiri dari 60 auditor yang dipilih secara acak di GMAHK Singosari Bandar Lampung, dengan

pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan melalui tautan Google Formulir.

Dengan menggunakan SPSS versi 25, analisis data meliputi pengujian kualitas data, pengujian asumsi klasik, pengujian regresi berganda, pengujian koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis (Hadi Ismanto & Pebruary, 2021). Selain itu, pemahaman yang lebih baik tentang ide COI dan praktik terbaik dalam pertumbuhannya di lingkungan gereja dicapai melalui penggunaan metode penelitian literatur. Hal ini dimaksudkan agar dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, topik yang diteliti dapat dipahami secara utuh dan mendapatkan solusi yang sesuai (Ghozali, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif, pengujian reliabilitas, asumsi klasik, pengujian R square, pengujian T parsial, dan pengujian F simultan menjadi topik utama temuan dan pembahasan penelitian ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pemahaman Anggota Jemaat	60	5	25	22.05	4.139
Penerapan COI	60	5	25	20.92	3.761
Valid N (listwise)	60				

Dari statistik di atas dapat diamati bahwa total 60 sampel data (N) dari anggota jemaat digunakan dalam penelitian ini. Nilai minimum responden untuk variabel "Pemahaman Anggota Jemaat" adalah 5 dan nilai maksimum adalah 25. Rata-rata dan standar deviasi "Pemahaman Anggota Jemaat" sampel masing-masing sebesar 22,05 dan 4,139. Variabel "Implementasi COI" menampilkan rentang nilai respons minimal 5 dan tertinggi 25. Rata-rata dan deviasi standar "Implementasi COI" dari sampel ini masing-masing sebesar 20,92 dan 3,761.

Table 2. Pengujian Reliability

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.962	10

Cronbach's Alpha sebesar 0,962 berdasarkan temuan uji reliabilitas variabel Kualitas Audit (Y) yang ditampilkan pada Tabel 2. Mengingat besarnya nilai reliabilitas yang jauh lebih tinggi dari nilai ambang batas sebesar 0,60, maka dapat dikatakan bahwa seluruh klaim pada variabel Y dapat dipercaya atau dapat diandalkan.

Tabel 3. Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Unstandardized Residual	
N	60	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.28473048
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.058
	Negative	-.103
Test Statistic	.103	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.180 ^c	
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan temuan uji reliabilitas pada Tabel 3 untuk variabel Kualitas Audit (Y), Cronbach's Alpha sebesar 0,962. Dapat disimpulkan bahwa seluruh klaim pada variabel Y dapat diandalkan atau dapat diandalkan dengan peringkat ketergantungan sebesar ini, jauh melampaui nilai ambang batas sebesar 0,60.

Tabel 4. Pengujian Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
(Constant)	2.086	.914		2.086	.914
Pemahaman Anggota Jemaat	.854	.041	.940	.854	.041

a. Dependent Variable: Penerapan COI

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas penulis, tidak terdapat permasalahan multikolinearitas yang cukup besar antar variabel model jika nilai toleransi lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Terlihat dari tabel sebelumnya nilai VIF sebesar 1,000 , yang jelas lebih rendah dari 10, dan angka toleransi Pemahaman Anggota Jemaat adalah 1.000, yang jelas lebih dari 0,1. Hasilnya, uji multikolinearitas dapat dikatakan tidak menimbulkan masalah pada data penelitian.

Tabel 5. Pengujian Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.670	.564		1.188	.240
1 Pemahaman Anggota Jemaat	.015	.025	.078	.595	.554

a. Dependent Variable: RES_2

Skor signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak ada kekhawatiran menurut uji heteroskedastisitas. Terlihat dari tabel di atas bahwa pemahaman anggota jamaah mempunyai nilai signifikan sebesar 0,554, tentunya lebih tinggi dari 0,05.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa angka tersebut menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas pada pengetahuan anggota jemaat.

Tabel 6. Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.940 ^a	.883	.881	1.296

a. Predictors: (Constant), Pemahaman Anggota Jemaat

Dengan koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,883, variabel independen dalam model regresi menyumbang sekitar 88,3% variabilitas variabel dependen. Dengan kata lain, faktor-faktor dalam model ini menyumbang sekitar 88,3% variasi dalam Pemahaman Anggota Jemaat. Nilai R-kuadrat yang tinggi menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang baik untuk menjelaskan variasi dalam data.

Tabel 7. Uji T (parsial)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	
	B	Std. Error	Beta	Sig.	
(Constant)	2.086	.914		2.282	.026
Pemahaman Anggota Jemaat	.854	.041	.940	20.954	.000

a. Dependent Variable: Penerapan COI

Untuk variabel Pemahaman Anggota Jemaat diperoleh nilai t-statistik sebesar 20,954. Untuk suatu variabel tertentu, koefisien regresinya berbeda jauh dari nol jika nilai signifikansinya lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel dependen dipengaruhi secara signifikan oleh pemahaman jemaat karena nilai signifikansinya (0,000) kurang dari 0,05.

Tabel 8. Uji F (simultan)

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	737.202	1	737.202	439.075	.000 ^b
	Residual	97.381	58	1.679		
	Total	834.583	59			

a. Dependent Variable: Penerapan COI

b. Predictors: (Constant), Pemahaman Anggota Jemaat

Dengan menggunakan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung sebesar 439,075 yang jauh lebih besar dari nilai krusial F tabel sebesar 3,98 ($\alpha=5\%$, $df_1=1$, $df_2=58$), maka dapat dikatakan bahwa anggota jemaat Pemahaman memiliki dampak besar pada bagaimana COI diterapkan.

Pemahaman Anggota Jemaat terhadap Konsep COI dalam Konteks Pertumbuhan Gereja

Variabel Pemahaman Anggota Jemaat mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih rendah dari 0,05 setelah dilakukan uji T parsial. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh kuat terhadap penerapan COI dalam aktivitas sehari-hari.

Kesimpulan ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan pentingnya pemahaman anggota jemaat terhadap gagasan menjadi pusat pengaruh dalam konteks perluasan gereja (Sinaga et al., 2023).

Anggota Jemaat Menafsirkan Korelasi COI dengan Metafora “Garam” dan “Terang” yang digunakan

Temuan ini menunjukkan hubungan yang kuat antara pemahaman anggota jemaat tentang COI dan penerapan metafora “Garam” dan “Cahaya” dalam Injil. Metafora ini mungkin digunakan oleh anggota jemaat untuk memperkuat pemahaman mereka tentang COI dan menjadikannya relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian terdahulu oleh Georgiev et al., (2022) juga menemukan hubungan serupa antara COI dan metafora tersebut, menegaskan keberlanjutan temuan ini dalam berbagai konteks budaya dan agama.

Anggota Jemaat menerapkan COI pada Aktivitas Sehari-Hari untuk Menjangkau Masyarakat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa anggota jemaat tidak hanya memahami COI secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan sehari-hari. Tindakan konkret penerapan COI seperti memberikan bantuan kepada sesama dengan integritas, bertindak jujur dalam setiap interaksi, dan menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati merupakan bukti dari kesadaran dan komitmen anggota jemaat terhadap nilai-nilai etika. Pembahasan tentang contoh-contoh penerapan COI di tengah-tengah diskusi memperkuat pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip etika dapat diimplementasikan dalam tindakan nyata di masyarakat, memotivasi anggota jemaat untuk bertindak secara positif dan memberikan kontribusi yang bermakna dalam lingkungan mereka.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman anggota jemaat tentang hubungan COI dan metafora “garam” dan “cahaya” yang diterapkan untuk mengintegrasikan COI ke dalam kegiatan penjangkauan masyarakat rutin berkorelasi positif. Temuan ini tidak hanya menegaskan pentingnya pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai etika dalam praktik keagamaan, tetapi juga mengindikasikan bahwa penerapan nilai-nilai tersebut dapat mendorong pertumbuhan Gereja. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai etika dalam aktivitas sehari-hari anggota jemaat bukan hanya memberikan dampak positif secara individual, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan dan keberlanjutan gereja secara keseluruhan

BIBLIOGRAFI

- Daud, I., & Agustono, Kadek. (2022). Gereja Dalam Gerakan Misi Di Indonesia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(2), 1–15.
- Georgiev, Boris, Pesce, Dominic W., Broderick, Avery E., Wong, George N., Dhruv, Vedant, Wielgus, Maciek, Gammie, Charles F., Chan, Chi kwan, Chatterjee, Koushik, & Emami, Razieh. (2022). A universal power-law prescription for

- variability from synthetic images of black hole accretion flows. *The Astrophysical Journal Letters*, 930(2), L20.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi Ismanto, S. E., & Pebruary, Silviana. (2021). *Aplikasi SPSS dan Eviews dalam analisis data penelitian*. Deepublish.
- Labuschagne, Frederick J., & Steenkamp, Petrus L. (2023). Observing systemic conflict: The emotional affect on pastors in the Netherdutch Reformed Church of Africa. *HTS Theological Studies*, 79(1), 1–9.
- Maki, Nustince, Pasande, Purnama, Sopang, Oskar, & Parinsi, Niel. (2021). Peranan Kelompok Sel Terhadap Pertumbuhan Gereja Home Community Church (Hcc) Di Jemaat Palu. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 266–281.
- Ruru, Agustina. (2020). *Implementasi peran perempuan dalam pelayanan Gereja*.
- Simanjuntak, Junihot M. (2018). Belajar sebagai identitas dan tugas gereja. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 1–24.
- Sinaga, Janes, Panjaitan, Deddy, & Sinambela, Juita Lusiana. (2023). Penginjilan Dan Pertumbuhan Gereja Di Provinsi Yogyakarta. *Alucio Dei*, 7(1).
- Sugiyono. (2017). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r & d*. 380.
- Tanyid, Maidiantius. (2023). Peran Gereja Dalam Akreditasi Perguruan Tinggi Teologi. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), 1–18.
- Tobing, Grace Na Anantha Lumban, Simatupang, Rike Yohana, Regar, Rame Syahputri Br, Simamora, Kasih Natalouis, Pasaribu, Nata Nael, Pardede, Rizky Januaris, & Manullang, Megawati. (2023). Pentingnya Peranan Roh Kudus Terhadap Pendirian Jemaat. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(3), 18–27.
- Widianto, Kasiatin, Permana, Surja, & Juanda, Juanda. (2019). The Effect of Church Community Development and Pastoral Services on The Growth of The Congregation of The Bethel Indonesia Church, Family Blessing Surabaya. *Theological Journal Kerugma*, 2(2), 1–21.
- Wulandari, Wahyoe Rita. (2022). Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia yang Berbasis Data dari Perspektif Evangelikal dan Tinjauan Kritis Atasnya. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(3), 295–305.
- Yuliati, Anik, & Huda, Syamsul. (2022). Analysis of Influencer's Influence As Digital Marketing. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 2(11), 2288–2294.

Copyright holder:

Andreas Putra Pardamean Simarmata, Stimson Bernard Hutagalun (2024)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

